

**PERSEPSI PENGAJAR DAN PEMELAJAR TERHADAP PENGGUNAAN
TEKNOLOGI DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS****Rita Karmila Sari**Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI
Email: karmilasari_rita@yahoo.com**Abstrak**

Pemerintah Indonesia membuat kebijakan tentang keharusan pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pengajaran di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tetapi, peneliti menyangsikan bahwa penerapan TIK dalam pengajaran belum sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah. Berdasarkan persepsi pengajar dan pemelajar di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), penelitian ini menginvestigasi penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini mengambil data melalui kuesioner, observasi dan wawancara di tiga SMA dan tiga SMK bersertifikasi RSBI yang ada di kota Padang. Data diambil pada semester 1 tahun ajaran 2011/2012, dan dari hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris masih untuk keperluan akses informasi, belum untuk berkomunikasi. Hambatan utama penggunaan TIK adalah kurang tersedianya sarana dan prasarana penunjang sehingga pengajaran bahasa Inggris dengan memanfaatkan TIK tidak berjalan sebagaimana mestinya. Walaupun demikian, pengajar dan pemelajar setuju bahwa TIK sangat bermanfaat bagi pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini menemukan pengajaran *blended learning* telah diimplementasikan di SMK dengan memanfaatkan suatu program pembelajaran *online*, program DynEd, yang didanai oleh pemerintah.

Kata Kunci: persepsi pengajar dan pemelajar, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

Abstract

Although Indonesian Government has established a policy on the necessity of integrating Information and Communication Technology (ICT) into school teaching to enhance the quality of education, there is still a concern that ICT utilization is not as mandated by the government. This study investigates the use of ICT in English teaching based on the perceptions of teachers and students in International-Standard School Pilot Project (RSBI). The data collected through questionnaires, observations and interviews in three High Schools and three Vocational Schools with RSBI certification in Padang are from the first semester of 2011/2012. The result shows the application of ICT in teaching English is only to access information and not to communicate. Also, the lack of supporting infrastructure is still the main barrier to the use of ICT in English teaching. Nevertheless, teachers and students agree that ICT is very useful for teaching English. Besides, this study finds the implementation of blended learning in Vocational Schools through an online, government-funded learning program DynEd.

Key Words: *perceptions of teachers and students, Information and Communication Technology, International-Standard School Pilot Project*

Pendahuluan

Teknologi yang digunakan sebagai media pengajaran dikenal dengan sebutan teknologi pengajaran. Teknologi pengajaran biasanya mengkombinasikan antara media verbal dan audiovisual, dan dimanfaatkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efisien, efektif, serta mudah digunakan. Harmer (2007: 176) menyatakan bahwa teknologi pengajaran dapat dibedakan jenisnya menjadi *high-technology* dan *low-technology*. Perbedaan jenis teknologi ini adalah berdasarkan inovasi terbaru dari perkembangan teknologi. Dengan

berkembangnya teknologi komputer dan internet, maka teknologi ini merupakan teknologi terbaru (*high technology*) yang digunakan dalam pengajaran.

Pengajar mempunyai pilihan teknologi pengajaran yang lebih beragam. Contohnya, di kelas bahasa Inggris, kita melihat pengajar menggunakan komputer dan LCD (*Liquid Crystal Display*) untuk melakukan presentasi pelajaran, menggunakan video-video yang ditemukan di *Youtube* untuk menunjang pelajaran menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*), mengunduh materi ajar membaca (*reading*) melalui mesin pencarian seperti *Google* dan *Yahoo*, ataupun memberikan tugas kepada pemelajar untuk mengirimkan tulisan melalui surat elektronik (*e-mail*) sebagai tugas menulis (*writing*) mereka. Jayanthi dan Kumar (2016: 35) menyebutkan, “*we need the modern technologies for a better blended method of delivery to create apt teaching techniques to enhance the process of learning English language*”.

Pengajar harus menyadari bahwa media pengajaran sebaiknya disesuaikan dan diadaptasikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pemelajar. Apalagi bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian khusus karena peningkatan kemampuan pemelajar menggunakan bahasa Inggris secara efektif merupakan kebutuhan dalam era informasi dan teknologi saat ini. Tetapi pada kenyataannya, masih sedikit sekali pengajar yang mengintegrasikan TIK dalam pengajaran mereka. Sebagian pengajar masih tetap menggunakan materi dan media pengajaran yang tradisional seperti papan tulis dan buku ajar saja dan menghindari penggunaan TIK. Menyadari hal ini maka penelitian mengenai penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai media pengajaran yang efektif, inovatif dan dapat membantu menyukkseskan pengajaran bahasa harus dilakukan dengan sesegera mungkin. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata yang terjadi di kelas-kelas bahasa agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran bahasa ke depannya.

Di Indonesia, peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan memperbarui Undang-Undang Sisdiknas pada tahun 2003 yang dalam salah satu pasalnya menyebutkan kebijakan pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Sekolah dengan kualifikasi ini, diharuskan mengintegrasikan TIK sebagai media pengajaran. Tujuan penggunaan TIK adalah memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara individual, pengajar maupun pemelajar dapat melakukan interaksi langsung dengan sumber informasi, memperoleh pengetahuan dan informasi yang diinginkan, dan mampu mengembangkan kreativitas mereka.

Berdasarkan persepsi pengajar dan pemelajar, penelitian ini bertujuan untuk menelaah penggunaan TIK di kelas bahasa Inggris dan manfaatnya bagi pengajaran bahasa Inggris. Kemudian, hasil penelitian ini akan dijadikan rujukan untuk mengevaluasi penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai media pengajaran yang dianjurkan oleh pemerintah.

Kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi instansi yang terkait tentang penggunaan TIK oleh pengajar bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Kemudian, dari kesimpulan penelitian ini, dapat dibuat rekomendasi untuk meningkatkan mutu pendidikan bahasa Inggris dan mendesak proses integrasi teknologi ini dalam pengajaran kepada sekolah-sekolah yang belum melaksanakannya.

Tinjauan Pustaka

Persepsi adalah tanggapan seseorang mengenai lingkungan sekitarnya berdasarkan pengamatan pancaindra mereka. Richard dan Schmidt (2010: 427) mendefinisikan persepsi sebagai “*The recognition and understanding of events, objets, and stimuli through the use of senses (sight, hearing, touch, etc)*”. Seseorang memersepsikan sesuatu karena ia memiliki

kemampuan dalam menarik kesimpulan tentang suatu perbuatan atau situasi. Pengajar yang memiliki persepsi positif pun terkadang tidak mengaplikasikan media tersebut dalam pengajaran disebabkan berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan ini terkait dengan sikap, motivasi, ketertarikan, pengalaman masa lalu, dan harapan. Faktor-faktor tersebut tentu saja terdorong juga oleh keinginan pengajar untuk merencanakan dan melaksanakan pengajaran bahasa yang lebih baik.

Bahasa memiliki banyak bentuk, baik lisan, tertulis, maupun bahasa tubuh. Ketersediaan teknologi di kelas bahasa memungkinkan pengajar mempresentasikan bahasa dengan beragam bentuk. Seperti memberikan contoh pengucapan bahasa dengan mendengarkan rekaman penutur asli, memperlihatkan sebuah video sebagai contoh bahwa percakapan tidak sekadar ucapan tetapi juga menggunakan bahasa tubuh, ataupun menunjuk sebuah brosur dan pamflet ketika pengajar ingin pemelajarnya memproduksi bahasa secara tertulis. Pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan berbagai teknologi pengajaran dapat menciptakan pengajaran yang kreatif dan menciptakan suasana kelas yang menarik.

Pilihan terhadap teknologi yang digunakan pengajar di kelas tergantung dari beberapa hal, antara lain ketersediaan materi ajar, ketersediaan alat yang dibutuhkan, serta tipe pengajaran bahasa seperti apa yang diinginkan. Teknologi pengajaran efektif digunakan apabila media ajar dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pemelajar serta memenuhi tujuan dari program pengajaran tersebut. Gupta (2010: 74-75) menyebutkan bahwa ketersediaan teknologi pengajaran menciptakan dua bentuk transformasi dalam pembelajaran. Pertama, perpindahan dari pembelajaran yang berpusat kepada pengajar menjadi berpusat kepada pemelajar. Meskipun pengajar mengontrol kelas, pemelajar harus yang lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kedua, perubahan cara pembelajaran dari sekadar penyerap dan mengingat informasi menjadi menginterpretasikan dan menciptakan materi baru. Beberapa tahun belakangan ini, perkembangan teknologi komputer mendapatkan banyak perhatian. Perkembangan teknologi ini yang begitu pesat dan penggunaannya yang meluas di seluruh dunia menyebabkan teknologi komputer tidak lagi dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Teknologi komputer ini, tentu saja juga dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris.

Penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa tidak dimaksudkan untuk mengganti fungsi pengajar, tetapi lebih sebagai alat bantu pengajaran agar lebih dinamis dan menarik serta dapat menciptakan situasi berbahasa yang lebih nyata. Zhihai (2010: 327) menyatakan bahwa penggunaan TIK dalam belajar bahasa asing dapat secara simultan membantu memadukan antara keahlian berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dan bentuk komunikasi yang kontekstual dan terkini. Contohnya, surat elektronik (*e-mail*) adalah salah satu bentuk komunikasi terkini. Pemelajar lebih mengenal jenis komunikasi ini dibandingkan dengan surat biasa yang dikirim melalui pos. Surat elektronik yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis pemelajar secara lebih autentik. TIK juga memungkinkan pengajar untuk mengakses teks ataupun materi ajar dan memperluas pengalaman komunikasi pemelajar sehingga tidak hanya terbatas dalam ruang kelas saja. Hal ini menyebabkan banyak pengajar secara antusias menggunakan teknologi ini di ruang kelas dan mengembangkan pengajaran yang kreatif.

Selain bermanfaat bagi pengajar, salah satu manfaat dari TIK adalah dapat digunakan sebagai media yang memotivasi pemelajar. Ibrahim (2010: 212) menjelaskan bahwa pemelajar biasanya memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan TIK. Sikap yang positif ini menimbulkan motivasi belajar dan meningkatkan kepercayaan diri pemelajar. Hal ini dikarenakan TIK memfasilitasi mereka untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Dari penjabaran tentang TIK dan manfaatnya bagi pengajaran bahasa Inggris, dapat disimpulkan beberapa hal penting,

1. TIK merupakan teknologi pengajaran paling mutakhir dan banyak dimanfaatkan sebagai media pengajaran bahasa Inggris.
2. TIK merupakan gabungan antara perangkat komputer dan jaringan telekomunikasi yang dapat memproses, mengelola, melakukan pertukaran data, informasi dan ilmu pengetahuan, sekaligus untuk berinteraksi dan berkomunikasi.
3. TIK merupakan media pengajaran yang sangat bermanfaat bagi pembelajaran.
4. Pemelajar biasanya memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan TIK. Sikap yang positif ini menimbulkan motivasi belajar dan meningkatkan kepercayaan diri pemelajar.
5. Banyak pengajar secara antusias menggunakan TIK di ruang kelas dalam mengembangkan pengajaran yang kreatif. Tetapi, beberapa di antaranya memiliki persepsi negatif terhadap TIK.
6. Implementasi TIK di sekolah-sekolah akan menyebabkan perubahan budaya sekolah dalam empat dimensi yaitu kebijakan sekolah, dinamika ruang kelas, persepsi pengajar dan perilaku pemelajar.

Kesimpulan ini digunakan untuk membuat kuesioner tentang persepsi pengajar dan pemelajar dalam penggunaan TIK di pengajaran bahasa Inggris dan menyusun pertanyaan wawancara sebagai instrumen penelitian ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian alamiah (*naturalistic research*) karena menganalisis kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan perubahan atau membuat eksperimen terhadap keadaan yang ingin diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan melakukan observasi dan survei.

Sampel penelitian ini adalah RSBI jenjang pendidikan atas dan kejuruan sehingga ada enam sekolah yang akan diteliti yaitu SMA 1, SMA 3, SMA 10, SMK 2, SMK 6, dan SMK 9. Data untuk penelitian ini diambil dari proses belajar mengajar di sekolah yang diteliti, kepala sekolah, pengajar bahasa Inggris, dan pemelajar. Pengajar yang menjadi narasumber penelitian adalah seluruh pengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Untuk pemelajar, penelitian ini mengambil sampel secara acak dari pemelajar kelas 1, 2 dan 3. Teknik pemilihan sampel data seperti ini disebut sebagai *stratified random sampling* yaitu membagi populasi menjadi sub-grup kelas 1, 2 dan 3 dari populasi keseluruhan pemelajar di sekolah yang akan diteliti, kemudian secara acak mengambil sampel dari sub-grup tersebut (Nunan dan Bailey, 2009: 128).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut,

1. Kuesioner Pengajar dan Pemelajar
Kuesioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan data pribadi pengajar dan pemelajar. Bagian kedua merupakan kuesioner yang terdiri 5 pertanyaan tentang penggunaan TIK oleh pengajar, jenis-jenis TIK yang digunakan di kelas bahasa Inggris, kegunaan TIK dalam pembelajaran, hambatan-hambatan dalam penggunaan TIK di kelas bahasa Inggris dan 19 pernyataan tentang persepsi responden terhadap manfaat TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Penyebaran kuesioner dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2011/2012, dimulai setelah Ujian Tengah Semester dan berakhir ketika Ujian Akhir Semester dilaksanakan.
2. Susunan Pertanyaan Wawancara
Pertanyaan wawancara yang diberikan terdiri dari 7 pertanyaan yang kemudian dapat berkembang sesuai dengan jawaban responden.
3. Validitas Instrumen Penelitian

Validitas menunjukkan sejauh mana sebuah alat ukur benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur. Oleh sebab itu, instrumen penelitian ini sebelum digunakan diujicobakan terlebih dahulu untuk melihat apakah instrumen dapat difahami dan informasi yang diinginkan dapat diperoleh. Ujicoba instrumen untuk penelitian ini dilakukan di SMA 2 Depok.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penjaringan data persepsi pengajar dan pemelajar tentang penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner berisikan pertanyaan mengenai penggunaan TIK oleh pengajar bahasa Inggris dalam satu semester, jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan di kelas bahasa Inggris, kegunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris, hambatan penggunaan TIK dalam pengajaran dan manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran. Data persepsi ini diambil dengan pertanyaan tertutup untuk pertanyaan kuesioner no 1 dan 2. Sedangkan untuk pertanyaan kuesioner no 3 dan 4, menggunakan pertanyaan semi terbuka yang membuka peluang untuk menggali lebih dalam permasalahan-permasalahan yang ada. Untuk pertanyaan kuesioner no 5, menggunakan skala penilaian 'Sangat Setuju', 'Setuju', 'Tidak Setuju', dan 'Sangat Tidak Setuju' sebagai respon dari 19 pernyataan mengenai manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran.

Pengajar yang menjadi responden penelitian ini keseluruhannya berjumlah 29 responden. Tetapi, satu data kuesioner tidak dapat digunakan dengan alasan pengajar yang dijadikan responden tidak memahami tentang TIK sebagai media dalam pengajaran, tidak pernah mengikuti pelatihan penggunaan TIK dan tidak menggunakan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Alasannya adalah karena faktor kesehatan dan dekatnya waktu pensiun sehingga tidak berkeinginan untuk mempelajari tentang TIK dan memanfaatkannya dalam pengajaran bahasa Inggris. Oleh sebab itu, diputuskan untuk tidak menganalisis kuesioner dari responden tersebut karena dikhawatirkan dapat mempengaruhi hasil.

Dari 28 responden pengajar, 6 pengajar menyatakan tidak menggunakan TIK dalam pengajaran dengan berbagai alasan. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh responden adalah sebagai berikut,

1. Pemelajar yang diajar adalah kelas 3, jadi responden lebih mementingkan pengulangan bahan pelajaran kelas 1 dan 2 serta pembahasan soal. Responden menyatakan bahwa menurutnya sangat tidak efektif menggunakan TIK. Ia lebih mengutamakan menggunakan soal-soal Ujian Akhir sebagai bahan pelajaran dan membahasnya di kelas bahasa Inggris.
2. Responden menyatakan bahwa sangat tidak leluasa baginya untuk menggunakan TIK dalam pengajaran dan merasa *conventional teaching* lebih menyenangkan. Bahasa Inggris memiliki banyak aspek yang harus diterangkan, jadi jika menggunakan TIK responden merasa malah lebih kesulitan. Kemudian, responden juga mengatakan bahwa memerlukan banyak waktu dalam menyiapkan bahan pelajaran dengan menggunakan TIK sehingga ia lebih memilih untuk tidak menggunakan teknologi ini sama sekali.
3. Responden merasa tidak perlu menggunakan TIK karena merasa cukup nyaman dengan pengajaran tradisional dan merasa pemelajarnya lebih mudah mengerti jika belajar dengan cara yang biasa ia lakukan.
4. Responden menyadari bahwa pengajaran dengan TIK sangat baik, tetapi ia merasa kurang melatih diri dalam menguasai teknologi ini sehingga merasa tidak mahir dalam menggunakan TIK dan tidak percaya diri jika menggunakannya dalam pembelajaran di kelas.
5. Responden merasa percuma menggunakan TIK dalam pengajaran di kelas karena fasilitas yang ia inginkan tidak semuanya tersedia di sekolah sehingga lebih baik tidak menggunakan TIK sama sekali.

6. Responden menyatakan sangat ingin menggunakan TIK dalam pembelajaran tetapi kondisi ruangan tidak memungkinkan disebabkan ruangan kelas terlalu terang dan bising. Selain itu, jam pelajaran bahasa Inggris di SMK sangat pendek (2x30 menit) sehingga responden merasa penggunaan TIK tidak efektif.

Jumlah responden pemelajar yang mengisi kuesioner dalam penelitian ini adalah 552 orang. 12 responden kemudian tidak dihitung dalam analisis karena kuesioner yang mereka isi tidak lengkap. Total jumlah kuesioner yang dianalisis adalah sejumlah 540.

Persepsi pengajar dan pemelajar tentang penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris dijabarkan berdasarkan urutan pertanyaan dalam kuesioner yaitu:

1. Penggunaan TIK oleh pengajar bahasa Inggris.
Pengajar bahasa Inggris menyatakan bahwa mereka umumnya menggunakan TIK dalam pengajaran. Hanya 21,4% yang menyatakan tidak pernah menggunakan TIK dalam pengajaran. Dari analisis kuesioner pemelajar ternyata didapat kesimpulan yang sama. Pemelajar menyatakan bahwa pengajar mereka memang menggunakan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Hanya 2,6 % responden pemelajar yang menyatakan pengajar mereka tidak pernah menggunakan TIK.
2. Jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan di kelas bahasa Inggris.
Jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan oleh pengajar adalah laptop dan materi yang diunduh dengan persentase di atas 50%. Kemudian diikuti oleh jaringan internet, *e-library*, dan komputer dengan persentase di atas 30%. Lalu, TIK yang paling jarang digunakan oleh pengajar adalah laboratorium bahasa, *e-mail*, *website*, *blogs*, laboratorium multimedia, dan kelas virtual dengan persentase di bawah 30%. Laboratorium bahasa dan laboratorium multimedia sangat jarang digunakan karena di beberapa sekolah belum tersedia laboratorium yang memadai. Dari 6 sekolah yang diobservasi, hanya 2 sekolah yang memiliki laboratorium bahasa dan multimedia yang memadai. 1 sekolah memiliki laboratorium bahasa yang komputernya tidak mencukupi untuk semua pemelajar, 1 sekolah laboratorium bahasanya rusak karena gempa, dan 2 sekolah lainnya belum memiliki laboratorium bahasa. Untuk jenis TIK *e-mail*, *website* dan *blog* lebih sering dimanfaatkan oleh pemelajar dibandingkan oleh pengajar dan akses terhadap jenis TIK tersebut lebih sering mereka lakukan di luar sekolah. Untuk kelas virtual, dapat dikatakan tidak pernah digunakan oleh pengajar. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa hanya 2 responden pengajar yang pernah mencoba menggunakan kelas virtual dalam pengajaran bahasa Inggris dan memilih untuk tidak menggunakannya lagi disebabkan kendala waktu. Jika ingin menggunakannya, mereka harus melakukan persiapan yang cukup matang dan dalam proses belajar mengajar juga sering menyita waktu sehingga jam pelajaran tidak mencukupi untuk melaksanakan pembelajaran dengan kelas virtual.
3. Kegunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris.
TIK paling banyak digunakan untuk menerangkan pelajaran dan mendengarkan rekaman percakapan (71,43%). Umumnya pengajar menggunakan laptop yang tersambung dengan LCD untuk membantu mereka menjelaskan materi ajar dan melaksanakan pelajaran mendengar (*listening*). Selanjutnya, responden memilih mencari bahan pelajaran dan mengubah bahan ajar yang akan digunakan sebagai kegunaan TIK berikutnya.
4. Hambatan penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris.
Hambatan utama penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris adalah kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga penggunaan TIK menjadi tidak efektif. Hal ini disebabkan jam pelajaran bahasa Inggris di sekolah sangat pendek hanya 2x45 menit, 2 kali seminggu untuk SMA, dan 2x30 menit, 2 kali seminggu untuk SMK. Proses belajar mengajar sering tidak tuntas dalam satu kali pertemuan sehingga pemelajar akhirnya memiliki banyak tugas tambahan untuk menyelesaikan satuan pelajaran pada pertemuan tersebut. Para pengajar menyarankan untuk menjadikan jam pelajaran bahasa Inggris

menjadi 3x45 menit agar pengajar lebih leluasa melakukan pengajaran dengan menggunakan TIK.

5. Manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris.

Semua responden berfikir positif tentang TIK dan menganggap TIK sangat bermanfaat bagi pengajaran. Persentase setuju untuk setiap butir pertanyaan manfaat penggunaan TIK mencapai lebih dari 75% dan bahkan beberapa butir mencapai persentase 100%.

Pembahasan

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa pengajar dan pemelajar di RSBI menggunakan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Pengajar bahasa Inggris pada umumnya menggunakan TIK untuk membantu mereka menerangkan pelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa biasanya pengajar menggunakan laptop yang tersambung dengan LCD untuk membantu menjelaskan materi ajar dengan bantuan aplikasi *PowerPoint*. Pengajar menyebutkan bahwa materi ajar ini banyak mereka ambil dari internet. Mereka biasanya membuka laman *Google* atau *Youtube* untuk mencari bahan ajar yang diperlukan. Beberapa pengajar juga menyebutkan beberapa alamat *website* yang lebih spesifik seperti,

1. <http://secure.vec.bc.ca/online-toeic.cfm>
2. <http://www.eslsite.com>
3. <http://www.eslgold.com>
4. <http://eleaston.com/biz/topics.html#acct>
5. <http://selfaccess.com>
6. <http://britishcouncil.com>
7. <http://randall.com>
8. <http://invir.com>

Kemudian, dalam hal pelajaran menyimak (*listening*), pengajar sering memanfaatkan laptop yang tersambung dengan pengeras suara untuk memperdengarkan rekaman percakapan berbahasa Inggris. Para pengajar ini percaya jika pemelajar sering mendengar percakapan dari penutur asli (*native speaker*), kemampuan berbahasa Inggris pemelajar akan meningkat. Pengajar menyatakan bahwa,

“Karena dengan itu (TIK), kita bisa memperlihatkan video tidak hanya gambar-gambar saja yang ada di karton atau apa *gitu* ya, sehingga dengan video, *pronunciation* dan *intonation* nya lebih *nampak* (terdengar)...” (Pengajar bahasa Inggris SMAN 1 Padang)

“Dengan TIK mungkin biasanya kita (pengajar) yang *ngomong* kalo *listening*, kalo ada TIK kita ambil videonya, dia (pemelajar) lebih tertarik, *bener-bener* lebih belajar bahasa orang ... pembicaraanya dari video yang kita ambil dari internet itu kan ada *native speakernya*, ya... jadi mereka (pemelajar) merasa kita lebih belajar bahasa... *nampak* (terdengar) percakapan mereka ... dari segi nilai peningkatan lebih meningkat pada *language focus*, pemakaian ekspresi-ekspresi seperti *invitation*, *bargaining*, *sympathy* yang lebih tepat pemakaiannya (oleh pemelajar)...” (Pengajar bahasa Inggris SMKN 6 Padang)

Karena seringnya pengajar menerangkan pelajaran dengan menggunakan laptop dan mengambil materi yang diunduh dari internet, maka responden pengajar dan pemelajar banyak memilih kedua jenis TIK ini untuk pertanyaan mengenai jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum TIK dimanfaatkan oleh pengajar bahasa Inggris untuk mengakses informasi. Pengajar belum memanfaatkan TIK sebagai teknologi untuk berkomunikasi dengan pemelajar dalam pengajaran bahasa Inggris.

Ini berarti penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris belum sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah. Hal ini juga terlihat dari pemakaian jenis teknologi oleh pengajar dalam pengajaran bahasa Inggris. Pemakaian jenis teknologi pengajaran seperti, laboratorium bahasa, *e-mail*, *website*, *blogs*, laboratorium multimedia dan kelas virtual hanya di bawah 30%. Untuk kelas virtual, bahkan dapat dikatakan tidak pernah digunakan oleh pengajar.

Hal ini mirip dengan temuan Gajek (2015: 3) yang menemukan penggunaan TIK dalam pengajaran hanya sebatas mengakses informasi dan menyebarkan informasi bukan untuk berkomunikasi. Pengajar menyebutkan mereka membuat video dan foto (86%) untuk disebar di sosial media, mendengar dan membaca teks online (86,7%) dan sisanya menggunakan *videoconferences* dengan teman asing dalam pembelajaran, yang berarti memanfaatkan TIK sebagai alat komunikasi.

Hasil observasi mencatat bahwa untuk *e-mail*, *website* dan *blog* lebih sering digunakan oleh pemelajar dibandingkan oleh pengajar dan akses terhadap jenis teknologi pengajaran tersebut mereka lakukan di luar sekolah. Seharusnya pengajar dapat memanfaatkan teknologi pengajaran lainnya dengan lebih maksimal, bukan hanya laptop dan materi yang diunduh dari internet. Jika pengajar mau dan mampu memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi, maka penggunaan teknologi pengajaran tidak hanya sebatas untuk mengakses informasi sebagaimana dipaparkan oleh data penelitian ini. Yeh (2007: 406) menyatakan, "*The rapid growth of online technologies and the constant changes in advances multimedia tools give a teacher a huge range of option in providing learners with the optimal language learning environment for their specific goals*". Apalagi pemelajar sudah sering menggunakan *e-mail*, *website* dan *blog* dalam keseharian mereka.

Menurut Bayne dan Ross (2007) (dalam Sharma dan Motteram, 2009a: 84) permasalahan ini disebabkan karena, "*teachers are unable to effectively 'engage' their learners because they are 'digital immigrant' and therefore incapable of using new technologies in their classroom because even if they try to use technologies teacher are hampered by their non-digital cultural heritage*". Seharusnya pihak sekolah menyikapi hal ini dengan memberikan pengajar pelatihan di sekolah tentang pembuatan media pengajaran online ataupun pelatihan pemanfaatan media internet untuk pengajaran bukan sekedar memberikan pelatihan program komputer seperti *Ms.Word*, *Ms.Excel*, dan *Ms. PowerPoint*. Memang ada beberapa pengajar yang menyebutkan pernah mendapatkan pelatihan mengenai pembuatan bahan ajar berbasis animasi dan berbasis online, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Dari 28 responden pengajar, hanya 3 pengajar yang tercatat pernah mengikuti pelatihan tersebut, tetapi sayangnya ketiga pengajar ini tidak menerapkan hasil pelatihan dalam pengajaran mereka.

Silviyanti dan Yusuf (2015: 34-37) mengungkapkan hal yang sama dalam penelitian mereka yang berjudul *EFL Teacher's Perceptions on Using ICT in Their Teaching: to Use or to Reject?*, bahwa pengajar menggunakan TIK dalam pengajaran karena dua faktor yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Faktor *perceived usefulness* ditentukan oleh kepercayaan bahwa penggunaan teknologi dapat menunjang performa mereka dalam pengajaran. Sedangkan faktor *perceived ease of use*, ditentukan oleh apakah penggunaan teknologi memerlukan usaha atau tanpa usaha? Dari hasil kuesioner ditemukan bahwa di atas 80% pengajar setuju dan sangat setuju bahwa TIK dalam pengajaran dapat menunjang performa mereka. TIK juga memberikan motivasi pada pemelajar, membuat pengajaran lebih menyenangkan, menarik, dan efektif serta menunjang pembelajaran. Lalu, ditemukan juga bahwa pengajar memerlukan usaha lebih dalam penggunaan TIK sehingga respon tertinggi dari kuesioner adalah item "*I need training in how to use ICT in teaching*" dan "*I need support when I encounter technical problems*".

Pengajar dan pemelajar menyebutkan masalah kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga penggunaan TIK menjadi tidak efektif. Hal itu menurut mereka merupakan hambatan utama penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa hambatan utama penggunaan TIK adalah teknologi yang ingin digunakan tidak tersedia di sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya sarana prasarana pendukung penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Dengan berbagai hambatan penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris, pengajar dan pemelajar ternyata memiliki persepsi positif terhadap penggunaan TIK dengan memilih 'Setuju' dan 'Sangat Setuju' untuk semua butir pertanyaan manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris sehingga persentase pilihan responden diatas 75% dan bahkan beberapa butir mencapai persentase 100%.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pendapat antara pemelajar SMA dan SMK tentang penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Pemelajar SMA memiliki persepsi lebih positif terhadap penggunaan TIK dibandingkan dengan pemelajar SMK. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu: pertama, di SMK bahasa Inggris bukan merupakan pelajaran utama. Pemelajar SMK lebih mengutamakan pelajaran jurusannya masing-masing dibandingkan dengan pelajaran bahasa Inggris. Kedua, pemelajar SMK umumnya berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah sehingga mereka tidak terlalu terbiasa dengan akses TIK di rumah dan lebih sering menggunakan TIK di sekolah saja. Meskipun demikian, ditemukan hal yang menarik dalam pemanfaatan teknologi pengajaran di SMK. Di SMK, pengajaran bahasa Inggris dilakukan dalam bentuk *blended-learning*. *Blended learning* menurut Sharma (2010a: 456) merupakan kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Definisi ini dikemukakan juga oleh Oliver dan Triqwell (2005) (dalam Sharma, 2010b: 456) menyebutkan *blended learning* sebagai, "*The integrated combination of tradisional learning with web based on-line approaches*".

Di SMK terdapat pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan program DynEd (*Dynamic Education*). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak *High Learning* yang menjadi pemegang lisensi program DynEd di Indonesia, program DynEd bukan perangkat lunak komputer (*software*), tetapi merupakan *courseware* yang membutuhkan koneksi internet dalam pembelajarannya. Program DynEd merupakan bentuk pembelajaran *online* yang menekankan pembelajaran pada keahlian menyimak dan berbicara yang dikombinasikan dengan keahlian membaca, menulis, penguasaan tatabahasa dan kosakata. Program pembelajaran ini dimulai dengan melaksanakan tes penempatan untuk menentukan level keahlian bahasa pemelajar. Hal itu yang akan menentukan pada modul keberapa pemelajar akan memulai program ini.

Sharma dan Motteram (2009b: 85) menjelaskan bahwa pembelajaran masih merupakan pertemuan rutin yang dilakukan pengajar dan pemelajar di ruang-ruang kelas. Dengan perkembangan teknologi, ruangan kelas ini sekarang sudah secara perlahan terkoneksi dengan internet sehingga menjadi lebih terbuka untuk akses informasi. Pembelajaran tatap muka sering sekali terkendala dengan singkatnya jam pelajaran yang dimiliki. Salah satu solusi terhadap persoalan waktu belajar ini adalah melaksanakan pembelajaran *Blended learning*. Dengan pembelajaran seperti ini, pemelajar tetap melaksanakan sesi tatap muka dengan pengajar untuk menyelesaikan rencana satuan mata pelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Kemudian, pemelajar mendapatkan aktivitas tambahan dengan melaksanakan pembelajaran *online* di luar jam pelajaran utama.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengajar memiliki persepsi yang positif mengenai TIK dan memanfaatkannya dalam pengajaran bahasa Inggris. Analisis data memperlihatkan

bahwa pengajar sering menggunakan laptop dan materi yang diunduh dari Internet yang dimanfaatkan untuk membantu mereka menerangkan pelajaran dan memperdengarkan rekaman percakapan. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa umumnya pengajar bahasa Inggris menggunakan TIK untuk akses informasi dalam pengajaran bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di kota Padang. Pengajar belum memanfaatkan teknologi ini untuk berkomunikasi dengan pemelajarnya dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa, pemanfaatan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris belum sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pembelajaran *blended learning* di SMK dengan memanfaatkan program DynEd.

Pengajar dan pelajar bahasa Inggris menyebutkan hambatan utama penggunaan TIK adalah kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga penggunaan TIK menjadi tidak efektif. Padahal berdasarkan hasil observasi, hambatan utama penggunaan TIK adalah peralatan TIK yang ingin digunakan untuk pengajaran bahasa Inggris tidak tersedia di sekolah atau tidak mencukupi untuk dipakai oleh semua pengajar, ditambah dengan kondisi peralatan yang sering rusak dan beberapa hambatan teknis lainnya.

Saran

Penelitian ini memberikan informasi mengenai penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris di RSBI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengajaran bahasa Inggris yang memanfaatkan TIK. Hal ini bertujuan agar dapat lebih memaksimalkan penggunaan TIK untuk meningkatkan keahlian berbahasa pelajar, tidak hanya sekedar untuk akses informasi dan meningkatkan presentasi materi pengajaran saja. Pengajaran bahasa Inggris dengan pemanfaatan TIK memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga membutuhkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang pemanfaatan TIK untuk mengembangkan pengajaran bahasa Inggris. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Gajek, Elzbieta. (2015). Implication from the Use of ICT by Language Teachers-Participants of International Projects. *Universal Journal of Educational Research*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015. 1-7.
- Gupta, R. (2010). Using Technology in The English Language Classroom. *Language in India: Strength for Today and Bright Hope for Tomorrow*, Vol. 10 Tahun 2010. 61-77.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching (4th Ed.)*. Edinburgh: Person Longman.
- Ibrahim, A.I. (2010). Information and Communication Technologies in ELT. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2010. 211-214.
- Jayanthi, N.S & Kumar, R.V. (2016). Use of ICT in English Language Teaching and Learning. *Journal of English Language Teaching and Learning*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016. 34-38.
- Nunan, D & Bailey, K.M. (2009). *Exploring Second Language Classroom Research*. Boston: Heinle Cengage Learning.
- Richard, J.L & Schmidt. (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic (4th Ed.)*. London: Pearson Education Limited.
- Sharma, P. (2010). Blended learning. *ELT Journal*, Vol. 64 Tahun 2010. 456-458.

- Sharma, P & Motteram, G. (2009). Blending learning in a web 2.0 world. *International Journal of Emerging Technologies & Society*. Vol. 7 No. 2 Tahun 2009. 83-96.
- Silviyanti, T.M & Yusuf, Y.Q. (2015). EFL Teachers' Perception on Using ICT in Their Teaching: to Use or to Reject?. *Teaching English with Technology*, Vol. 15 No. 4 Tahun 2015. 29-43.
- Yeh, A. (2007). Critical issues: Blended Learning. dalam Egbert, J & Hanson-Smith, E (Ed.). *Call Environment: Research, Practice, and Critical Issues*. Alexandria: Tesol, Inc. (Hal. 404-421).
- Zhihai, F. (2010). Computer as a Tool in the Teaching of Foreign Language. *Proceeding Second International Conference on Multimedia and Information Technology*, 326-329.